

PENGARUH TENAGA KERJA, MODAL DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PENERAJIN INDUSTRI KERAJINAN SEMAT

Ida Ayu Nyoman Putri Hartati¹

I Nyoman Mahaendra Yasa²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: putrihartati36@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Bangli merupakan kabupaten dengan jumlah industri kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya terbanyak di Provinsi Bali, salah satunya adalah industri kerajinan semat. Industri kerajinan semat terbanyak berada di Kecamatan Tembuku tepatnya di Desa Bangbang. Data yang digunakan berupa data primer yang dikumpulkan dari sumbernya yang tersebar di tiga banjar yaitu Banjar Cepungung, Banjar Bangkiang Sidem dan Banjar Bangbang Kaja. Sampel penelitian ini sebanyak 56 unit dari 64 populasi industri kerajinan semat yang diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*Path Analysis*) dan uji sobel. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi terhadap Produksi dan Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Semat Di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga Kerja dan Modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap produksi, sedangkan Teknologi Modern memberikan Produksi yang lebih besar dibandingkan Teknologi Tradisional pada pengerajin industri kerajinan semat. Tenaga Kerja, Modal dan Produksi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap Pendapatan, sedangkan Teknologi Modern memberikan Pendapatan yang lebih besar dibandingkan Teknologi Tradisional pada pengerajin industri kerajinan semat. Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi berpengaruh tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang.

Kata kunci : *tenaga kerja, modal, teknologi, produksi dan pendapatan*

ABSTRACT

Bangli Regency is a district with the largest number of woven bamboo, rattan and the like handicraft industries in Bali Province, one of which is the semit handicraft industry. Most of the semit handicraft industry is in Tembuku District, precisely in Bangbang Village. The data used is in the form of primary data collected from sources spread across three banjars, namely Banjar Cepungung, Banjar Bangkiang Sidem and Banjar Bangbang Kaja. The samples of this research were 56 units from 64 populations of the semat handicraft industry which were taken by simple random sampling technique. The analysis technique used is path analysis and single test. The purpose of this study was to analyze the effect of labor, capital and technology on the production and income of craftsmen in the metal craft industry in Bangbang Village, Tembuku District, Bangli Regency. The results showed that Labor and Capital had a positive and significant direct effect on production, while Modern Technology provided greater production than traditional technology for craftsmen in the semit craft industry. Labor, Capital and Production have a positive and significant effect directly on income, while Modern Technology provides higher income than traditional technology for craftsmen in the semit craft industry. Labor, Capital and Technology have an indirect effect on income through the production of craftsmen in the semat handicraft industry in Bangbang Village.

Keywords: *labor, capital, technology, production and income*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha kebijakan pemerintah untuk mencapai suatu hasil positif yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang semakin meningkat dan mengarah pada pembagian pendapatan secara merata di setiap daerah (Lesmana, 2014).

Proses pembangunan dan perkembangan ekonomi tidak lepas dari sektor industri, sektor ini menjadi penggerak dalam kegiatan ekonomi serta menjadi prioritas utama ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan pada sektor lain. Menurut Kusumastuti (2015), sektor industri memiliki peran strategis karena pengembangan sektor industri semakin meningkat dan berdampak besar pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Proses industri juga merupakan salah satu perantara untuk menuju proses pembangunan yang baik dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat (Pratama, 2012).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunggulan dalam sektor industri, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kegiatan sektor industri mampu memberikan manfaat berupa tambahan pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja dan memberikan manfaat ekonomi dalam perkembangan domestik. Perkembangan sektor industri diupayakan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara maksimal. Perkembangan sektor industri di Indonesia menjadi harapan pemerintah, tanpa melupakan sektor-sektor lainnya.

Pembangunan sektor industri dengan melakukan pengelompokan suatu perusahaan dapat memberikan dampak pada efisiensi dan pertumbuhan produktivitas (Widodo, 2014). Sektor industri harus dikembangkan secara bertahap melalui iklim yang merangsang bagi pertumbuhan modal dan penyebaran industri yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki tiap daerah (Todaro, 2000:121). Sektor industri memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja dan terdapat distribusi aktivitas ekonomi masyarakat serta terjadi percepatan aktivitas produksi (Budhiartha, 2013).

Provinsi Bali dengan potensi keunikan alam dan kreativitas masyarakatnya pada seni dan kerajinan tentu tidak terlepas dari sektor industri, industri yang dibangun di Bali adalah industri yang ramah lingkungan seperti industri kerajinan. Terdapat banyak industri kerajinan yang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di Bali yang sampai saat ini dipenuhi oleh warisan budaya dari masyarakat setempat.

Tabel 1 Jumlah Usaha, Nilai Produksi dan Rata-Rata Nilai Produksi Industri Kerajinan Menurut Jenisnya di Provinsi Bali Tahun 2019

No.	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (Unit)	Nilai Produksi (Rp.000)	Rata-Rata Nilai Produksi (Rp.000)
1	Industri Kerajinan Kayu	2.961	770.298.491	260.148
2	Industri Kerajinan Anyaman Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2.770	163.154.055	58.900
3	Industri Kerajinan dari Batu dan Bahan dari Semen	732	170.444.781	232.848
4	Industri Kerajinan Batu Bata dan Bahan dari Tanah Liat	432	761.173.134	1.761.975
5	Industri Kerajinan dari Logam dan Sejenisnya	923	368.793.141	399.559
6	Industri Kerajinan Perhiasan dan Sejenisnya	440	274.288.444	623.383
7	Industri Kerajinan Kulit dan Karet	271	38.766.798	143.051
8	Industri Kerajinan Musik Tradisional	63	31.730.994	503.667
9	Industri Kerajinan Lukisan	18	706.450	39.247
10	Industri Kerajinan Lainnya	2.137	4.609.553.456	2.157.021
Industri Kerajinan		10.747	7.188.909.744	6.179.799

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2020

Tabel 1 menunjukkan industri kerajinan yang memiliki jumlah usaha tertinggi, yaitu industri kerajinan kayu yang memiliki jumlah usaha yang tinggi didukung dengan tingginya jumlah produksi yang dihasilkan. Diperingkat kedua dengan jumlah usaha terbanyak, yaitu industri kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya, namun industri ini belum dapat meningkatkan nilai produksi yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp.58.900 ribu yang menjadi urutan keempat terendah dari sepuluh rata-rata nilai produksi industri kerajinan di Provinsi Bali tahun 2019. Dapat diartikan bahwa dengan jumlah usaha yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan rata-rata nilai produksi yang tinggi pada setiap industri, khususnya pada industri kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya. Jumlah dan produksi industri anyaman bambu, rotan dan sejenisnya yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali tahun 2019 pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Usaha, Nilai Produksi dan Rata-Rata Nilai Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu, Rotan dan Sejenisnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Jumlah Usaha (Unit)	Nilai Produksi (Rp.000)	Rata-Rata Nilai Produksi (Rp.000)
1	Jembrana	27	4.166.982	154.333
2	Tabanan	1	3.240	3.240
3	Badung	17	7.579.572	445.857
4	Gianyar	13	3.389.000	260.692
5	Klungkung	2	44.000	22.000
6	Bangli	2.585	138.652.460	53.637
7	Karangasem	33	1.383.613	41.928
8	Buleleng	42	3.690.033	87.858
9	Denpasar	50	4.245.155	84.903
Provinsi Bali		2.720	163.154.055	1.154.448

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2020

Tabel 2 menunjukkan persebaran jumlah usaha, nilai produksi dan rata-rata nilai produksi yang dihasilkan dari tiap-tiap daerah, terlihat Kabupaten Bangli yang

memiliki jumlah unit usaha dan nilai produksi tertinggi dalam industri kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya di Provinsi Bali, namun hal ini belum didukung oleh rata-rata nilai produksi sebesar Rp.53.637 ribu yang menjadi urutan keempat terendah dari sembilan rata-rata nilai produksi industri kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya di Provinsi Bali tahun 2019.

Tenaga kerja pada sektor kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya yang terserap belum didukung dengan meningkatnya jumlah produksi, hal ini disebabkan belum meratanya pengembangan usaha seperti penggunaan mesin dalam proses pembuatannya yang masih secara manual serta proses pemasaran produk barang yang dihasilkan belum dapat dijangkau oleh masyarakat dari luar daerah, hal ini membuat para pengerajin belum bisa meningkatkan pendapatan dengan baik. Industri kerajinan anyaman bambu, rotan dan sejenisnya yang belum bisa berkembang di Kabupaten Bangli salah satunya adalah industri kerajinan semat.

Semat merupakan alat tradisional sebagai sarana kegiatan *mejejahitan* untuk pembuatan *canang* atau *banten* yang merupakan sarana upacara agama *hindu* yang memakai semat untuk *mejejahita*. Semat berasal dari bambu yang sudah tua dengan kualitas yang sangat baik, dalam proses pembuatannya, bambu dipotong dengan ukuran panjang kurang lebih satu meter. Pembuatan semat dengan cara membelah bagian luar dan dalam bambu, dalam proses pembuatan semat yang digunakan hanya bagian luar bambu dan selanjutnya *disebit* membentuk pola kecil-kecil seperti *lidi*. Persebaran jumlah industri dan produksi industri kerajinan semat di

Kabupaten Bangli pada tahun 2019 yang tercatat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Usaha, Nilai Produksi dan Rata-Rata Nilai Produksi Industri Kerajinan Semat Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangli Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Usaha (Unit)	Nilai Produksi (Rp. 000)	Rata-Rata Nilai Produksi (Rp. 000)
1	Tembuku	70	2.224.800	31.783
2	Kintamani	64	14.200.200	221.878
3	Bangli	1	25.200	25.200
4	Susut	-	-	-
Kabupaten Bangli		135	16.450.200	278.861

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa industri kerajinan semat di Kabupaten Bangli dengan persebaran industri terbanyak berada di Kecamatan Tembuku. Persebaran jumlah usaha yang tinggi belum didukung oleh meningkatnya rata-rata nilai produksi yang dihasilkan sebesar Rp.31.783 ribu yang menjadi urutan kedua terendah dari tiga kecamatan yang memiliki industri kerajinan semat di Kabupaten Bangli. Hal ini disebabkan oleh faktor produksi yang belum berkembang pada industri kerajinan semat di Kecamatan Tembuku, yaitu belum meratanya pengembangan teknologi modern seperti penggunaan mesin dalam proses pembuatan semat seperti pengerajin di Kecamatan Kintamani yang menggunakan mesin kelaher dalam proses penyebitan semat yang dapat mempercepat proses produksi hal ini membuat produksi yang dihasilkan akan meningkat.

Menurut I Wayan Karpa pengerajin industri kerajinan semat di Kecamatan Kintamani dalam proses pembuatan semat sudah menggunakan mesin kelaher untuk menyabit bambu yang dapat mempercepat proses pembuatan semat dan menghasilkan produksi dengan maksimal. Tabel 4. menunjukkan perkembangan

jumlah dan produksi industri kerajinan semat menurut Desa yang memproduksi semat di Kecamatan Tembuku tahun 2015-2019.

Tabel 4 Perkembangan Jumlah Usaha, Nilai Produksi dan Rata-Rata Nilai Produksi Industri Kerajinan Semat Menurut Desa di Kecamatan Tembuku Tahun 2015-2019

Tahun	Desa	Jumlah Usaha (Unit Usaha)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rp. 000)	Rata-Rata Nilai Produksi (Rp. 000)
2015	Undisan	1	1	25.200	25.200
	Bangbang	57	57	1.436.400	25.200
	Peninjoan	4	4	108.000	27.000
	Tembuku	-	-	-	-
2016	Undisan	1	1	25.200	25.200
	Bangbang	56	56	1.411.200	25.200
	Peninjoan	4	4	108.000	27,000
	Tembuku	-	-	-	-
2017	Undisan	1	1	25.200	25,200
	Bangbang	64	82	2.041.200	31,894
	Peninjoan	4	4	108.000	27,000
	Tembuku	1	2	50400	50,400
2018	Undisan	1	1	25.200	25,200
	Bangbang	64	82	2.041.200	31,894
	Peninjoan	4	4	108.000	27,000
	Tembuku	1	2	50.400	50,400
2019	Undisan	1	1	25.200	25,200
	Bangbang	64	82	2.041.200	31,894
	Peninjoan	4	4	108.000	27,000
	Tembuku	1	2	50.400	50,400

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah usaha, nilai produksi dan rata-rata nilai produksi industri kerajinan semat di setiap Desa di Kecamatan Tembuku dari tahun 2015-2019 belum meningkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi industri kerajinan semat terbanyak berada di Desa Bangbang namun belum didukung dengan meningkatnya rata-rata nilai produksi disetiap pengerajin, yang berdampak terhadap penurunan jumlah pendapatan yang diterima para pengerajin semat khususnya pengerajin di Desa Bangbang.

Menurut Nengah Punia, salah satu pengerajin semat di Desa Bangbang dalam proses produksi pembuatan semat masih secara manual menggunakan pisau dan kapak, karena kurangnya informasi dan kreativitas membuat proses produksi menjadi lambat hingga 2 minggu sampai pada proses penjualan. Proses pemasaran semat di Desa Bangbang ini dijual ke pengepul semat, yang ada di Desa Bangbang yang nantinya akan di pasarkan ke Kota Denpasar, tepatnya di Pasar Kumbasari, Pasar Badung, Pasar Sanglah, Pasar Sesetan dan Pasar Pedungan.

Sebagian besar masyarakat *Hindu* di tiap-tiap daerah menggunakan semat untuk *mejahitan janur* dalam melaksanakan upacara agama dan kegiatan lainnya yang menggunakan *janur*, namun seiring perkembangan jaman dan berjalannya waktu, masyarakat sering menggunakan staples untuk *mejahitan janur* yang membuat proses *mejahitan* menjadi lebih cepat dan praktis, namun tidak semua jahitan bisa menggunakan staples seperti jahitan yang tebal dan besar akan membuat staples sering terlepas dan tidak rapi, serta penggunaan staples yang didiamkan hingga beberapa bulan membuat jaritan akan berkarat, karena bahan dasar dari staples, yaitu dari metal.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara mendalam dengan para pengerajin semat banyak mengalami kendala baik bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan – permasalahan tersebut antara lain dalam tenaga kerja, permodalan, teknologi, produksi dan pendapatan. Kendala dalam proses pembuatan semat, yaitu belum meratanya pengembangan teknologi modern di setiap pengerajin seperti penggunaan mesin atau alat yang berfungsi untuk mempercepat proses produksi. Hal inilah yang menjadi kendala pada proses pembuatan semat

dimana para pengerajin semat di Desa Bangbang belum seluruhnya dapat menggunakan mesin, beberapa pengerajin masih mengandalkan teknologi tradisional secara manual menggunakan pisau dan kapak untuk membelah bambu hingga menyebitnya.

Kendala dalam proses pemasaran semat, yaitu dari segi daya beli masyarakat yang belakangan ini mengalami penurunan. Menurut Mahadewi (2021), penggunaan staples dalam *mejejahitan* banyak mengalami pro dan kontra di kalangan pembuat *banten* maupun masyarakat. Dominan pertimbangan ekonomis dalam proses acara dibandingkan pertimbangan maknawi. Adanya konsepsi mental umat *hindu* dijelaskan bahwa sarana upacara lebih dimaknai sebagai alat dari pada religiusnya. Beberapa kalangan *brahmana (geria)* berpendapat, penggunaan staples tidak sesuai etika hubungan manusia dengan lingkungan dalam pembuatan upacara.

Penggunaan staples dalam *mejejahitan*, dimana staples terbuat dari bahan metal yang tentu akan sangat susah terurai sehingga dipandang dapat merusak lingkungan, selain itu penggunaan staples juga dapat mengganggu pekem pembuatan *banten* yang akan dipersembahkan kepada Tuhan, harus menyesuaikan dengan syarat dan kaidah pembuatan *banten*. Selain itu penggunaan staples pada *serati* (tukang pembuat *banten*) yang usianya lebih tua akan mengalami penolakan karena keahlian penggunaan semat saat *mejejahitan* akan memerlukan waktu untuk membiasakannya. Penggunaan staples dalam *mejejahitan* masih menjadi perdebatan dalam masyarakat. Permasalahan ini akan berpengaruh terhadap permintaan semat tidak semaksimal seperti dahulu, dimana penurunan produksi oleh pengerajin yang berdampak terhadap penurunan jumlah pendapatan yang

diterima oleh para pengerajin semat, khususnya pengerajin di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

Permintaan terhadap produksi industri kerajinan semat sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan oleh pengerajin. Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau *output* sesuai *input* yang digunakan dalam proses produksi. Menurut Kelley, dkk (1990:57), keterlibatan faktor-faktor produksi merupakan hal yang penting untuk diarahkan kepada sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga memberikan dampak yang besar terhadap efektifitas proses produksi perusahaan. Keterlibatan faktor-faktor produksi tetap terjaga dan kebutuhan konsumen bisa tetap terpenuhi.

Keberadaan kerajinan semat di Kabupaten Bangli merupakan salah satu alternatif dalam menanggulangi pengangguran dan tempat bagi pengerajin untuk memperoleh pendapatan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan. Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas penjualan barang atau penyerahan jasa yang dikeluarkan (Soemarno, 1999:274). Pendapatan di sektor industri dan kerajinan rumah tangga dapat dilihat dari total penerimaan hasil produksi dikurangi dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh seseorang maka akan semakin baik pula kehidupannya sehingga menjadi sejahtera. Kecilnya pendapatan disebabkan juga faktor intern pada diri pekerja tersebut, antara lain adanya produktivitas yang dihasilkan rendah dan curahan waktu untuk bekerja hanya sedikit (Parinduri, 2014).

Menurut Rosyidi (2004:57), tenaga kerja adalah tiap orang yang melakukan pekerjaan, baik dari dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap pengerajin memiliki pendapatan yang berbeda disetiap pengerajin, pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemudah kebutuhan (Kurniawan, 2016).

Menurut Tambunan (2002, 61), modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Menurut Putri, (2016), modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha, oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang diperlukan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan, baik bank dan lembaga keuangan non bank. Hasil penelitian dari Cahya Ningsih (2015) mengatakan dimana modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi. Revathy *et al* (2016), menyatakan modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan.

Penggunaan teknologi dapat menambah kapasitas produksi. Semakin canggih teknologi yang digunakan untuk membantu tenaga kerja dalam proses produksi maka semakin banyak pula *output* yang dapat dihasilkan. Menurut Wijaya dan Suyana Utama (2013), peran teknologi pada usaha adalah berkurangnya tingkat kesalahan *error* yang dilakukan oleh tenaga kerja. Individu yang dibutuhkan dalam menerapkan teknologi pada suatu proses produksi tergolong cukup mahal, namun industri akan dapat memperoleh efisiensi usaha yang dapat dilihat dari perbandingan laba dan modal yang di investasikan. Menurut Li dan Dongge (2015),

semua sumber daya akan digunakan dalam proses produksi secara maksimal dengan dibantu oleh penerapan teknologi yang akan memberikan peningkatan pada hasil produksi, sehingga teknologi berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Teknologi adalah faktor yang ikut berperan dalam proses produksi. Adanya perubahan teknologi juga berpengaruh terhadap output yang diproduksi oleh industri (Pratiwi dkk, 2014). Kemajuan teknologi dapat memberikan pengaruh, yaitu memberikan kecepatan dan kemudahan pekerjaan yang memberikan efisiensi dalam masalah waktu, tenaga dan biaya (Nugraha dan Lewis, 2013).

Tenaga kerja juga mempengaruhi banyaknya *output* yang dihasilkan dimana dengan jumlah tenaga kerja yang mencukupi disertai dengan kemampuan yang mumpuni dapat melakukan transformasi dari bahan mentah menjadi barang jadi (Ariessi, 2017). Selain itu penggunaan teknologi juga dapat menambah kapasitas produksi, semakin banyak dan canggih teknologi yang digunakan untuk membantu tenaga kerja dalam proses produksi maka semakin banyak pula *output* yang dapat dihasilkan.

Berdasarkan pokok permasalahan dan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah 1) Tenaga Kerja dan Modal berpengaruh positif secara langsung terhadap produksi, sedangkan Teknologi Modern memberikan Produksi yang lebih besar dibandingkan Teknologi Tradisional pada pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabuapten Bangli. 2) Tenaga Kerja, Modal dan Produksi berpengaruh positif secara langsung terhadap pendapatan, sedangkan Teknologi Modern memberikan Pendapatan yang lebih besar dibandingkan Teknologi

Tradisional pada pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabuapten Bangli. 3) Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi berpengaruh tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuannya dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Rahyuda, 2017:28). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tenaga kerja, modal dan teknologi. Penelitian ini mengambil lokasi di di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli dengan alasan rata-rata nilai produksi yang diperoleh masih sangat rendah dan pembuatan semat hingga proses pemasarannya belum berjalan dengan maksimal yang berdampak terhadap menurunnya jumlah produksi dan pendapatan yang diterima para pengerajin semat di Desa Bangbang.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, banyaknya industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli adalah sebanyak 64 unit. Metode penentuan sampel pada industri kerajinan semat ini adalah dengan teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001:57), pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini sampel

yang digunakan adalah para pengerajin industri kerajinan semat yang ada Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli dengan jumlah sampel yang dapat diambil sebanyak 56 industri kerajinan semat agar populasi dapat terwakili secara merata maka penarikan sampel dilakukan pada tiga banjar di Desa Bangbang yang memiliki industri kerajinan semat yaitu, Banjar Cepunggung, Banjar Bangkiang Sidem, dan Banjar Bangbang Kaja. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*) dan dapat dua persa

Persamaan sub struktural I : $Y_1 = \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3D_i + e_1$ (1)

Persamaan sub struktural 2 : $Y_2 = \beta_4X_1 + \beta_5X_2 + \beta_6D_i + \beta_7Y_1 + e_2$(2)

Keterangan:

Y1 = Produksi

Y2 = Pendapatan

X1 = Tenaga Kerja

X2 = Modal

Di = Jenis Teknologi, 1 = Teknologi Modern; dan 0 = Teknologi Tradisional

$\beta_1.. \beta_7$ = Koefisien Jalur

e_1, e_2 = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hubungan substruktural 1 bertujuan mengetahui pengaruh langsung variabel Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

Jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Y1	=	-1614,530	+	0,271X1	+	0,710X2	+	0,272Di	+	e ₁
Sb	=			(8,008)		(15,217)		(23,044)		
t	=			(3,268)		(8,193)		(2,077)		
Sig	=			(0,002)		(0,000)		(0,043)		

$R^2 = 0,908$

F = 171,980

Sig. = 0,000

F_{tabel} = (k-1) (n-k)

Keterangan :

k = Jumlah variabel dalam persamaan hubungan substruktural 1
 n = jumlah sampel penelitian

$$F_{\text{tabel}} = (k-1) (n-k)$$

$$F_{\text{tabel}} = (4-1) (56-4)$$

$$F_{\text{tabel}} = (3) (52)$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,79$$

Pengujian hubungan substruktural 2 bertujuan mengetahui pengaruh langsung variabel Tenaga Kerja, Modal, Teknologi dan Produksi terhadap Pendapatan Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Y2	=	4,228	+	0,726X1	+	0,936X2	+	0,305Di	+	0,929Y1	+	e ₂
Sb	=	(0,056)		(0,052)		(0,141)		(0,000)		(0,000)		
t	=	(7,765)		(19,512)		(2,353)		(18,513)				
Sig	=	(0,000)		(0,000)		(0,022)		(0,000)				
R ²	=	0,897										
F	=	110,580										
Sig.	=	0,000										
F _{tabel}	=	(k-1) (n-k)										

Keterangan :

k = Jumlah variabel dalam persamaan hubungan substruktural 2
 n = jumlah sampel penelitian

$$F_{\text{tabel}} = (k-1) (n-k)$$

$$F_{\text{tabel}} = (5-1) (56-5)$$

$$F_{\text{tabel}} = (4) (51)$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,55$$

Mengetahui nilai e₁ yang menunjukkan jumlah variansi variabel produksi (Y1) yang tidak dijelaskan oleh variabel tenaga kerja, modal dan teknologi dihitung menggunakan rumus :

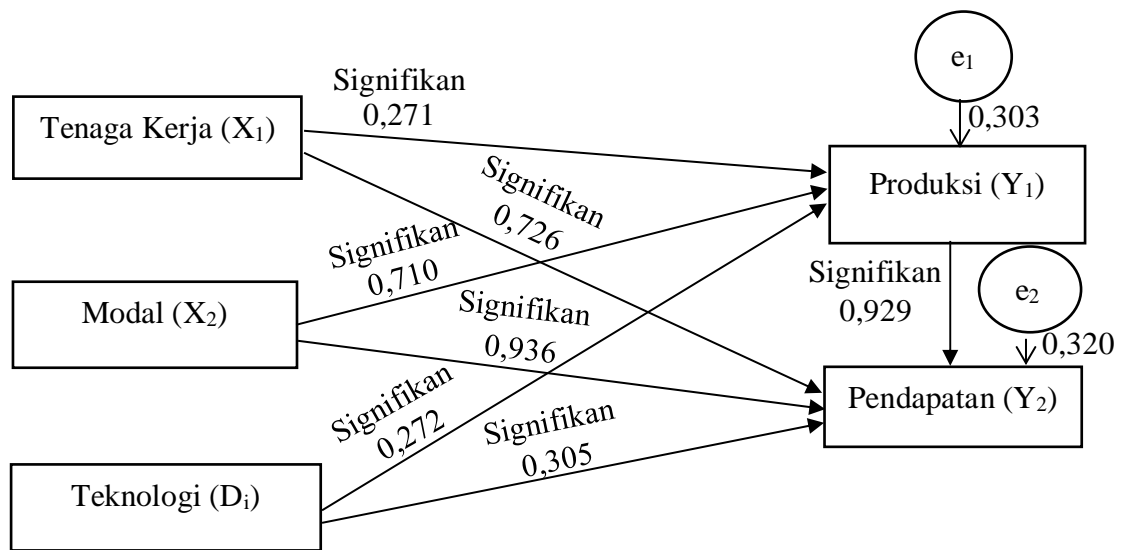
$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$e_1 = \sqrt{(1 - 0,908)} = 0,303$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan variansi variabel pendapatan yang tidak dijelaskan oleh variabel tenaga kerja, modal, teknologi dan produksi dihitung menggunakan rumus :

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$e_2 = \sqrt{(1 - 0,897)} = 0,320$$



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Jalur Penelitian

Memeriksa validitas model terhadap indikator untuk melakukan pemeriksaan

yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2(e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,303)^2(0,320)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,091)(0,102)$$

$$R^2_m = 1 - (0,193)$$

$$R^2_m = 0,807$$

Keterangan :

R^2_m : koefisien determinasi

e_1, e_2 : nilai kekeliruan taksiran standar

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,271 dengan dengan sig 0,002 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja secara langsung berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan

positif terhadap Produksi Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tenaga kerja sebesar 1 orang dengan harapan variabel lain konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,271 ikat pada produksi semat di Desa Bangbang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015), Abedullah *et al.* (2007), Adojutelegan *et al.* (2015) dan Ho (2014) mendapatkan hasil bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Djinar Setiawina (2016), tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, semakin banyak jumlah tenaga kerja akan meningkatkan hasil produksi, sehingga tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap produksi. Mahawisnu Das (2019) menyatakan bahwa tenaga kerja berperan di dalam industri kecil yang bersifat umum, dimana ketelitian dan ketrampilan dari karyawan mengenai proses produksi mempunyai akibat langsung terhadap produksi yang dihasilkan. Ng'ombe dan Kalinda (2015), juga menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi.

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,710 dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apabila modal meningkat Rp. 1 dengan

harapan variabel lain konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,710 ikat pada produksi semat di Desa Bangbang.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian dari Munzid (2010), modal serta produksi memiliki pengaruh yang kuat serta searah dengan hasil produksi, apabila semakin tinggi modal maka akan semakin tinggi hasil produksinya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hafidh (2009) dan Huazhang (2014), yang menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Penggunaan modal yang besar akan meningkatkan keuntungan yang akan diterima oleh pengerajin dan sebaliknya apabila modal yang dimiliki dalam jumlah kecil maka akan sedikit keuntungan yang akan diperoleh. Hasil ini juga diperkuat juga oleh penelitian dari Sutrisno (2007:39) menyatakan bahwa dengan meningkatnya jumlah modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka secara otomatis akan meningkatkan produksi. Hasil penelitian dari Cahya Ningsih (2015) mengatakan dimana modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerajinan perak. Hasil penelitian dari Deviana (2015) juga menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kecamatan Abisnsmal.

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,272 dengan dengan sig 0,043 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apabila para pengerajin menggunakan teknologi modern maka teknologi itu akan menghasilkan produksi yang lebih besar

sebesar 0,272 ikat, dibandingkan dengan teknologi tradisional pada produksi semat di Desa Bangbang.

Menurut Li Xiaoyang and Dongge Liu (2015), semua sumber daya akan digunakan dalam proses produksi secara maksimal dengan dibantu oleh penerapan teknologi yang akan memberikan peningkatan pada hasil produksi penerapan teknologi dapat membantu dalam peningkatan hasil produksi sehingga teknologi berpengaruh secara positif terhadap hasil produksi. Menurut Levy & Powell (2000), kemajuan teknologi akan berdampak terhadap hasil produksi yang lebih baik dan kuantitas produksi hampir sama dengan manusia. Perkembangan teknologi melalui tenaga kerja akan mampu meningkatkan produksi.

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,726 dengan dengan sig 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan tenaga kerja sebesar 1 orang dengan harapan variabel lain konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar Rp.0,726 pada pendapatan semat di Desa Bangbang.

Menurut Sumarsono (2013), apabila banyak produk yang terjual sehingga dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian pendapatan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) menyatakan tenaga kerja

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sehingga apabila jumlah tenaga kerja meningkat, maka jumlah pendapatan juga akan meningkat.

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,936 dengan dengan sig 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan modal sebesar Rp.1 dengan harapan variabel lain konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar Rp. 0,936 pada pendapatan semat di Desa Bangbang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2016), mengatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sehingga apabila jumlah modal meningkat, maka jumlah pendapatan juga akan meningkat. Yanutya (2013), menyatakan secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini mengindikasikan semakin besar modal yang dimiliki maka akan semakin besar pendapatan yang akan diperoleh.

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,305 dengan dengan sig 0,022 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa apabila para pengerajin menggunakan teknologi modern maka teknologi itu akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar sebesar Rp.0.305, dibandingkan dengan teknologi tradisional pada produksi semat di Desa Bangbang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tri Utari dan Martini Dewi (2014) menyatakan bahwa teknologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Bola *et al* (2012), dalam penelitian membuktikan bahwa teknologi memberikan pengaruh positif pada peningkatan pendapatan.

Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,929 dengan dengan sig 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Hal ini berarti setiap peningkatan produksi semat sebesar 1 ikat dengan harapan variabel lain konstan, maka akan menyebabkan peningkatan sebesar Rp. 0,929 pada pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Produksi yang menjelaskan bahwa bagaimana menggunakan kombinasi faktor-faktor produksi yang tepat untuk menghasilkan output yang maksimal (Sukirno, 2005:195). Ketika produksi yang dihasilkan menurun maka pendapatan yang diterima pengrajin akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini di dukung oleh Limi (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar jumlah produksi terhadap pendapatan. Artinya, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mawazo *et al.* (2014) membuktikan hal yang sama jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pengerajin inustri kerajinan semat.

Uji pengaruh tidak langsung Tenaga Kerja terhadap Pendapatan melalui Produksi Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli dapat dilihat dengan rumus :

$$S_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_1^2} + \beta_1^2 S_{\beta_7^2}}$$

$$S_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{(0,006)^2(8,008)^2 + (26,170)^2(0,000)^2}$$

$$S_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{(0,000036)(64,12) + (684.868,90)(0)}$$

$$S_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{(0,0023) + (0)}$$

$$S_{\beta_1\beta_7} = \sqrt{(0,0023)}$$

$$S_{\beta_1\beta_7} = 0,048$$

Berdasarkan perhitungan rumus $S_{\beta_1\beta_7}$ maka untuk menguji signifikansi variabel intervening harus menghitung nilai Z dari koefisien $S_{\beta_1\beta_7}$ dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_1\beta_7}{S_{\beta_1\beta_7}}$$

$$Z = \frac{(26,170)(0,006)}{0,048}$$

$$Z = 3,271$$

Oleh karena nilai Z hitung sebesar $3,27 > 1,96$ yang merupakan nilai z tabel, maka H_0 ditolak artinya Produksi merupakan variabel *intervening* tenaga kerja terhadap pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli atau dengan kata lain Tenaga Kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Besarnya pengaruh tidak langsung antar variabel tenaga kerja terhadap pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan

Tembuku, Kabupaten Bangli melalui produksi dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 \longrightarrow Y_1 \longrightarrow Y_2 &= (\beta_1 \times \beta_7) \\ &= (0,271 \times 0,929) \\ &= 0,251 \end{aligned}$$

Uji pengaruh tidak langsung Modal terhadap Pendapatan melalui Produksi Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli dapat dilihat dengan rumus :

$$\begin{aligned} S_{\beta_2\beta_7} &= \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_2^2} + \beta_2^2 S_{\beta_7^2}} \\ S_{\beta_2\beta_7} &= \sqrt{(0,006)^2(15,217)^2 + (124,666)^2(0,000)^2} \\ S_{\beta_2\beta_7} &= \sqrt{(0,000036)(231,55) + (015.541,61)(0)} \\ S_{\beta_2\beta_7} &= \sqrt{(0,0083) + (0)} \\ S_{\beta_2\beta_7} &= \sqrt{(0,0083)} \\ S_{\beta_2\beta_7} &= 0,091 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rumus $S_{\beta_2\beta_7}$ maka untuk menguji signifikansi variabel intervening harus menghitung nilai Z dari koefisien $S_{\beta_2\beta_7}$ dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{\beta_2\beta_7}{S_{\beta_2\beta_7}} \\ Z &= \frac{(124,666)(0,006)}{0,091} \\ Z &= 8,219 \end{aligned}$$

Oleh karena nilai Z hitung sebesar $8,21 > 1,96$ yang merupakan nilai z tabel, maka H_0 ditolak artinya produksi merupakan variabel *intervening* modal terhadap pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan

Tembuku, Kabupaten Bangli atau dengan kata lain Modal berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Besarnya pengaruh tidak langsung antar variabel modal terhadap pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli melalui produksi dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_2 \longrightarrow Y_1 \longrightarrow Y_2 &= (\beta_2 \times \beta_7) \\ &= (0,710 \times 0,929) \\ &= 0,659 \end{aligned}$$

Uji pengaruh tidak langsung Teknologi terhadap Pendapatan melalui Produksi Pengerajin Industri Kerajinan Semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli dapat dilihat dengan rumus :

$$\begin{aligned} S_{\beta_3\beta_7} &= \sqrt{\beta_7^2 S_{\beta_3^2} + \beta_3^2 S_{\beta_7^2}} \\ S_{\beta_3\beta_7} &= \sqrt{(0,006)^2 (23,044)^2 + (47,866)^2 (0,000)^2} \\ S_{\beta_3\beta_7} &= \sqrt{(0,000036)(531,025) + (3.494,11)(0)} \\ S_{\beta_3\beta_7} &= \sqrt{(0,019) + (0)} \\ S_{\beta_3\beta_7} &= \sqrt{(0,019)} \\ S_{\beta_3\beta_7} &= 0,138 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rumus $S_{\beta_3\beta_7}$ maka untuk menguji signifikansi variabel intervening harus menghitung nilai Z dari koefisien $S_{\beta_3\beta_7}$ dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{\beta_3\beta_7}{S_{\beta_3\beta_7}} \\ Z &= \frac{(47,866)(0,006)}{0,138} \\ Z &= 2,081 \end{aligned}$$

Oleh karena nilai Z hitung sebesar $2,081 > 1,96$ yang merupakan nilai z tabel, maka H_0 ditolak artinya produksi merupakan variabel *intervening* teknologi terhadap pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli atau dengan kata lain Teknologi berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Besarnya pengaruh tidak langsung antar variabel teknologi terhadap pendapatan pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli melalui produksi dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D_i \longrightarrow Y_1 \longrightarrow Y_2 &= (\beta_3 \times \beta_7) \\ &= (0,272 \times 0,929) \\ &= 0,252 \end{aligned}$$

Nilai sebesar 0,252 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung Tenaga Kerja terhadap Pendapatan melalui Produksi adalah sebesar 25,2 persen.

Tabel 5. Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total antar Variabel Penelitian

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1 \longrightarrow Y1	0,271	-	0,271
X1 \longrightarrow Y2	0,726	0,251	0,977
X2 \longrightarrow Y1	0,710	-	0,710
X2 \longrightarrow Y2	0,936	0,659	1,595
Di \longrightarrow Y1	0,272	-	0,272
Di \longrightarrow Y2	0,305	0,252	0,557
Y1 \longrightarrow Y2	0,929	-	0,929

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Dilihat dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung antara tenaga kerja terhadap pendapatan melalui produksi yaitu sebesar 0,251, nilai pengaruh tidak langsung antara modal terhadap pendapatan melalui produksi yaitu

sebesar 0,659 dan nilai pengaruh tidak langsung antara teknologi terhadap pendapatan melalui produksi yaitu sebesar 0,252.

SIMPULAN

Tenaga Kerja dan Modal berpengaruh positif secara langsung terhadap produksi, sedangkan Teknologi Modern memberikan Produksi yang lebih besar dibandingkan Teknologi Tradisional pada pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabuapten Bangli.

Tenaga Kerja, Modal dan Produksi berpengaruh positif secara langsung terhadap pendapatan, sedangkan Teknologi Modern memberikan Pendapatan yang lebih besar dibandingkan Teknologi Tradisional pada pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabuapten Bangli.

Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi berpengaruh tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi pengerajin industri kerajinan semat di Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

REFERENSI

- Ariessi, Nian Elly dan Made Suyana Utama. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial terhadap Produktifitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal PIRAMIDA*. Universitas Udayana, 8(2), hal. 97-107.
- Astari dan Djinar Setiawina. (2016). Pengruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Asparagus di Desa Plaga Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), hal. 2211-2230.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). Provinsi Bali Dalam Angka. 2019. BPS Bali: Denpasar.
- Bola Amoke, Aliou Diagne and B.T Omonona. (2012). Impact of Improved Agricultural Technology Adoption on Sustainable Rice Productivity and

- Rural Famers' Welfare in Nigeria: A Local Average Treatment Effect (LATE) Technique. *Internasional Journal of Agricultural Economice*, 3(1), pp.1-23.
- Budhiartha, I Kadek Agus dam I Gede Trunajaya. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), hal. 55-61.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan I Gst. Bagus Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal. 83-91
- Deviana, Made Linda. 2015. Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu Di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.4(7): hal. 811-827
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. (2020). *Data Jumlah Produksi Industri Kerajinan Menurut Jenis di Provinsi Bali Tahun 2019*. Bali.
- Hafidh, Muhammad. (2009). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Luas Lahan terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Jawa Tengah.
- Huazhang D. (2014). Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analisis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11), pp. 2006-2010, 2025.
- Kurniawan, Jarot. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), hal. 59-67.
- Kusumastuti, Retno. (2015). Developing Innovation Capability of SME Through Contextual Ambidexterity. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 22(1), pp. 51-59.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. (2014). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kec. Gudo Kab. Jombang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2). hal. 1-16.
- Levy, M dan Powell P. (2000). Information System Strategy For Small and Medium Sized Enterprises: An Ogranizational Persepective. *Journal of Strategic System*, 9, pp. 063-084.
- Limi, Muhammad Anwar. (2013). Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. *AGRIPLUS*, 23(2), hal.124-132.

- Mahadewi, Ni Komang Ayu Gek. (2021). Transformasi Tradisi Dari Penggunaan Semat Ke Staples dalam Majejaitan website: <https://www.baliprawara.com/2021/01/08/transformasi-tradisi-dari-penggunaan-semat-ke-staples-dalam-majejaitan/>
- Mahawisnu Das, I Made. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Industri Pakaian Jadi di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ep Unud*, 8(4), hal. 780-809.
- Mawazo M. Magesa, Kisangiri Michael and Jesuk Ko. (2014). Access to Agricultural Market Information by Rul Farmers in Tanzania. *International Journal of Information and Communication Technology Research*, 4(7), pp. 264-273.
- Munzid, Sukron. (2010). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Jawa Tengah.
- Ng'ombe, J., Kalinda, T., Tembo, G., & Kuntashula, E. (2014). Econometric Analysis of the Factors that Affect Adoption of Conservation Farming Practices by Smallholder Farmers in Zambia. *Journal of Sustainable Development*, 7 (4): pp: 124-138.
- Nugraha, Kunta dan Phil Lewis. (2013). Towards a Better Measure in Income Inequality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1), pp. 103-112.
- Parinduri, Resyad A. (2014). Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), pp. 52-73.
- Pratiwi, Ayu Manik, Bendsa I K G dan Yuliarmi Nyoman. 2014. Analisa Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis), *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 73-79.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani dan I Made Jember. (2016). Pengaruh Modal Sosial dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, 9(2), hal. 142-150.
- Rahyuda, Ketut. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. (J. Atmaja, Ed.). Denpasar: Udayana University.

- Revathy, S. And V. Santhi. (2016). Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 7(1), pp. 23-28.
- Sugiyono. (2001). *Medote Penelitian Pendekatan Kuantitatif (Kualitatif dan R&D)*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Sukirno. (2005). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sumarsono, Hadi. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), hal. 1-35.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (edisi satu). Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Tambunan, Tulus. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: beberapa isu penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Ketujuh). Jakarta: Erlangga.
- Tri Utari dan Putu Martini Dewi. (2014). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Iman Bonjol Denpasar Barat. *E-Journal Rkonomi Pembangunan Unud*. 3(12), hal 576-585.
- Widodo, Wahyu. (2014). Ekonomi Aglomerasi, Firm-level Efisiensi dan Produktivitas Pertumbuhan (Bukti Empiris dari Indonesi). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 50(2), pp. 291-292.
- Wijaya, I.B Kresna. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang memepengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(4), hal. 434-459.
- Wijaya, I Kadek Candra dan Made Suyana Utama. (2013). Pengaruh Terhadap Penyerapan, Pendapatan, Produktivitas dan Efisiensi Usaha Pada Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(9), hal.401-433.
- Yanutya, Pukuh Ariga Tri. (2013). Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang*, 2(3), hal. 286-296.
- Yuliarimi Ni Nyoman, AAIN Marhaeni, IAN Saskara, Sudarsana Arka, NLP Wiagustini. (2014). Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali (Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat). *Jurnal PIRAMIDA*, 10(1), hal. 19-28.